

BAB 1

PENDAHULUAN

Tujuan utama perusahaan adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi dapat meningkatkan kemakmuran bagi para pemegang saham, sehingga para pemegang saham akan menginvestasikan modalnya kepada perusahaan tersebut. Nilai perusahaan tercermin dari harga pasar sahamnya, semakin tinggi harga saham sebuah perusahaan, maka semakin tinggi kemakmuran pemegang saham (Dj, et al., 2012). Para peneliti dan praktisi menganggap Aset Tidak Berwujud merupakan faktor kunci agar perusahaan sukses dan penting untuk mengangkat nilai produk ataupun perusahaan (Montemari, 2010). Oleh karena itu, praktik pengelolaan Aset Tidak Berwujud meningkat secara dramatis, yang mengakibatkan nilai Aset Tidak Berwujud meningkat dan menjadi perhatian penting. (Harrison dan Sullivan, 2000). Sayangnya kerangka pelaporan keuangan tradisional tidak banyak menangkap hal tersebut karena sifat dari Aset Tidak Berwujud yang “non-fisik” dan adanya ketidakpastian yang terkait dengan "manfaat masa depan" (Lev dan Zarowin, 1999).

Dalam pengambilan keputusan, perusahaan diharuskan untuk menyajikan laporan keuangan dengan baik dan benar. Maka dari itu, pelaporan keuangan menjadi sangat penting bagi manajemen perusahaan serta pemegang saham. Pihak pemegang saham sangat menginginkan laporan keuangan yang akuntabel dan transparan karena pemegang saham tidak dapat mengawasi perusahaan sepenuhnya. Manajer yang selalu berada di perusahaan memiliki informasi yang lebih luas dan besar kemungkinan bisa melakukan tindakan tidak dapat diketahui oleh pemegang saham. Hal ini biasa disebut dengan konflik agensi.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut terdapat biaya yang timbul untuk menanggulangi masalah dalam keagenan yaitu timbulnya biaya yang dikeluarkan oleh pemegang saham untuk memantau tindakan manajer yaitu *monitoring cost*. Dalam memastikan hal tersebut, maka *monitoring cost* dikeluarkan untuk menyewa bagian eksternal dari perusahaan salah satunya

yaitu menggunakan auditor eksternal. (Jensen & Meckling 1976). Pihak eksternal yang dianggap memahami prosedur serta peraturan yang sesuai dalam pembuatan laporan keuangan yaitu akuntan publik. Akuntan publik tersebut berperan sebagai auditor eksternal di dalam Kantor Akuntan Publik. Jasa audit memerlukan biaya yang biasa disebut *Audit fee* (Biaya Audit) yang berarti seluruh imbalan jasa yang dibayarkan dan diberikan kepada auditor oleh suatu perusahaan atas jasa audit yang dilakukan dan besarnya audit fee dipengaruhi oleh ukuran perusahaan klien, kompleksitas audit, dan risiko audit. (Simunic 1980). Mengaudit Aset Tidak Berwujud memiliki tantangan yang berbeda dengan mengaudit aset berwujud seperti properti, pabrik, dan peralatan. Di satu sisi Aset Tidak Berwujud tidak memerlukan verifikasi fisik, namun disisi lain memiliki tingkat verifikasi dan perhitungan yang rumit terutama seperti goodwill (Ramanna & Watts 2012). Oleh karena itu dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan mengenai asset tidak berwujud akan menambah tingkat kesulitan dan waktu bagi auditor, yang akan berpengaruh juga terhadap biaya audit nantinya.

Audit tentu tidak terlepas dari risiko keuangan perusahaan, namun hanya beberapa studi penelitian yang menunjukkan bukti tentang hubungan antara Risk Management Committee (RMC) dan hasil audit (Ahmed & Che-Ahmad, 2016) dan baru-baru ini terjadi peningkatan kesadaran manajemen risiko disebabkan oleh banyak skandal perusahaan dan berbagai kegagalan bisnis yang tidak terduga (Walker et al, 2002). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa Risk Management Committee secara efektif memainkan peran dalam kontrol, deteksi dan pencegahan risiko terutama dalam hal risiko keuangan (Abdullah et al, 2015). Dari perspektif sisi penawaran RMC mempunyai hubungan dengan biaya sebagai akibat dari penilaian auditor terhadap risiko bawaan dan risiko pengendalian (Badertscher, Jorgensen, Katz, & Kinney, 2014). Menariknya, terdapat bukti positif tentang hubungan antara RMC dan biaya audit (Hines et al., 2015). Harapan yang besar atas kinerja Risk Management Committee membuat para eksekutif senior semakin terlibat dalam praktik pemantauan risiko dan untuk mengatasi masalah ini, anggota dewan

perusahaan mulai membentuk struktur baru dalam organisasi untuk membantu proses pemantauan risiko perusahaan (Beasley, 1996).

Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *Aset Tidak Berwujud*, *Risk Management Committee*, dan *Audit Fee*. Hubungan *Aset Tidak Berwujud* dengan audit fee yang diteliti oleh Visvanathan (2017) yang menemukan adanya hubungan yang signifikan antara *Aset Tidak Berwujud* dan audit fee. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Datta dan Kulchania (2019) juga menunjukkan adanya hubungan positif antara perusahaan yang memiliki Aset Tidak Berwujud yang besar dan tingginya biaya audit, kedua penelitian tersebut dilakukan di Amerika Serikat. Menurut Hines et al (2015) terdapat hubungan positif antara Board Risk Committee dengan Audit Fee namun memiliki keterbatasan yaitu hanya memiliki data yang terdapat di morningstar database. Hasil yang sama juga terdapat pada penelitian Larasati et al (2019) bahwa Risk Management Committee sebagai bentuk respons risiko terhadap tugas pemantauan risiko dan menghasilkan jaminan laporan keuangan yang baik maka memerlukan jasa audit yang menyeluruh dan menyebabkan biaya audit meningkat.

Dari beberapa penelitian diatas terdapat kesenjangan antar penelitian karena banyak faktor yang mempengaruhi audit fee contohnya besarnya asset tidak berwujud yang dimiliki oleh perusahaan karena memperbesar upaya audit dan keberadaan Risk Management Committee akan berusaha untuk mengurangi salah saji dan kecurangan maka akan dianggap dapat menambah layanan audit lebih menyeluruh dan menambah biaya audit yang selanjutnya menjadi dasar dalam penelitian ini. Tujuan dalam penelitian ini adalah yang pertama untuk memperoleh bukti empiris apakah Aset Tidak Berwujud memiliki pengaruh terhadap *audit fee* atau biaya audit, lalu yang kedua untuk memperoleh bukti empiris apakah *Risk Management Committee* memiliki pengaruh terhadap audit fee atau biaya audit. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan serta informasi bagi pengembangan ilmu akuntansi, auditor maupun akuntan profesional untuk mengetahui hal-hal yang dapat mempengaruhi biaya audit dan sebagai bahan referensi dalam penelitian selanjutnya.